

PEMIKIRAN MU'TAZILAH

Dra. Hj. Elpianti Sahara Pakpahan, MA

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

ABSTRACT: *Literally the word Mu'tazilah comes from I'tazalah which means separating or separating oneself which means also away or distancing themselves. Technically the term Mu'tazilah refers to two classes, namely: The first group emerged as a pure political responses, this group grew as political neutrals, especially in the sense of being soft in dealing with the opposition between Ali bin Abi Talib and his opponents, especially Mu'awiyah, Aisyah, Thalhah and Abdullah bin Zubeir. It was this group that was originally called the Mu'tazilites because they distanced themselves from the issue of khilafah dispute. This group is neutral without the stigma of theology. The second group emerged as a response to the theological problems that developed among the Kharijites and Murji'ahs due to the events of Tahkim. This group emerged because they differed with the Khawarij and Murji'ah groups about giving the pagan status to the big sinner. This discussion topic is about: The perpetrator of the great sin, faith and kufr, the deeds and deeds of man, the nature of God, the absolute will of God and the justice of God.*

Kata kunci: pemikiran, Mu'tazilah

A. Pendahuluan

Semasa Rasulullah saw masih hidup, ummat Islam dalam keadaan aman dan tentram. Tidak pernah ada khilafiah atau kesulitan yang tidak dapat diatasi, karena jika terjadi perselisihan langsung diselesaikan oleh Rasulullah saw. Semua kegiatan ditujukan untuk meninggikan kalimat Allah. Sampai suatu masa ketika Rasulullah wafat mulailah ummat Islam menemui kesulitan kesulitan. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah bahwa banyak sekali terjadi khilafah di kalangan ummat Islam seperti:

1. Khilafah sahabat sahabat di mana Rasulullah akan dimakamkan. Ada yang mengatakan di Makkah, ada yang mengatakan di Madinah dan ada yang mengatakan di Baitul Maqdis.
2. Khilafah tentang pengangkatan pengganti Rasul yang akhirnya Abu Bakar terpilih menjadi khalifah.
3. Khilafah terhadap sikap memerangi orang orang yang enggan membayar zakat.
4. Khilafah tentang penetapan Umar bin Khattab menjadi khalifah dan permasalahan penggantian kepada khalifah Usman bin Affan yang akhirnya mati terbunuh dan dilanjutkan dengan pengangkatan khalifah Ali Bin Abi Thalib. Sewaktu pengangkatan

Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah banyak dari kalangan sahabat yang tidak mau turut *bai'at* terhadap Ali akibatnya timbullah perang *Siffin* (perang antara tentra Ali bin Abi Thalib dengan tentra Mu'awiyah dari bani Umayyah yang menuntut balas atas kematian Usman bin Affan. Dan perang Jamal (antara tentra Ali dengan tentra Aisyah, Thalhah dan Zubeir).¹

Persoalan persoalan yang terjadi dalam lapangan politik akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang mukmin, siapa yang berdosa besar dan siapa yang masuk surga atau neraka.

Inilah asalnya fitnah yang membuka kesempatan bagi orang-orang yang lapar akan kekuasaan dan berniat menggulingkan pemerintahan yang sah. Dari fitnah ini mengakibatkan terbunuhnya Usman bin Affan, dan setelah itu Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah tanpa suara bulat karena ada golongan yang tidak menyetujui pengangkatan itu bahkan ada yang menentang pengangkatan itu dan menuduh Ali ikut campur dalam atau setidaknya tidaknya membiarkan komplotan pembunuhan Usman bin Affan. Sejak itulah berpangkalnya perpecahan Islam hingga menjadi beberapa partai/*firqah* diantaranya sebagai berikut:

- a. Golongan yang setuju dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib
- b. Golongan yang mula-mula patuh dan setuju tetapi kemudian setelah terjadinya perpecahan menjadi golongan yang netral
- c. Golongan yang terang-terangan menentang Ali bin Abi Thalib, yaitu Thalhah bin Abdullah, Zubeir bin Awam, dan Aisyah binti Abu Bakar. Semuanya ini bersatu dan sepakat memerangi Ali bin Abi Thalib dalam perang Jamal.
- d. Golongan *Khawarij* yang timbul akibat peristiwa *Tahkim*.
- e. Golongan *Murji'ah*
- f. Golongan *Syi'ah*, golongan yang fanatic kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.
- g. Golongan *Mu'tazilah*
- h. Golongan *Qadariyah*
- i. Golongan *Jabbariyah*
- j. Golongan *Ahlu Sunnah wal jama'ah*.²

Semua golongan yang tersebut di atas mengakui dirinya muslimin, sekalipun satu dengan yang lainnya saling tuduh menuduh, kafir mengkafirkan yang terkadang mengakibatkan pertumpahan darah/perang.

Begitulah nampaknya perpecahan itu adalah perpecahan agama. Tetapi pada hakikatnya adalah mengandung unsur-unsur pertikaian politik dan akhirnya menjadi persoalan teologi/kalam karena mereka saling kafir mengkafirkan dan menuduh telah berbuat dosa besar karena telah jauh dari pedoman yang diberikan Allah dan Rasul Nya (Al Qur'an dan Hadis).

¹ M. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), h. 83-84.

² *Ibid.*, h. 91-93.

B. Sejarah Lahirnya Aliran Mu'tazilah.

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari *I'tazalah* yang berarti berpisah atau memisahkan diri yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri.³

Secara teknis istilah *Mu'tazilah* menunjuk pada dua golongan, yaitu :

- a. Golongan pertama muncul sebagai respon politik murni, golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubeir. Golongan inilah yang mula mula disebut kaum *Mu'tazilah* karena mereka menjauhkan diri dari masalah pertikaian khilafah. Kelompok ini bersikap netral tanpa stigma teologi.
- b. Golongan kedua muncul sebagai respon persoalan teologi yang berkembang di kalangan *Khawarij* dan *Murji'ah* akibat adanya peristiwa *Tahkim*. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan *Khawarij* dan *Murji'ah* tentang pemberian status kafir terhadap pelaku dosa besar.⁴

Beberapa versi tentang pemberian nama Mu'tazilah berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Washil bin Atha dan temannya Amr bin Ubaid dan Hasan Al Basri di Basrah. Ketika Washil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan al Basri di mesjid Basrah, datanglah seseorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al Basri tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan Barsi masih berpikir Washil mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan: " Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dn bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi di antara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir." Kemudian Washil menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan pergi ke tempat lain di lingkungan mesjid. Di tempat itu Washil mengulangi pendapatnya di hadapan pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini Hasan Al Basri berkata: " Washil menjauhkan diri dari kita (*I'tazaala anna*) maka dengan adanya peristiwa ini maka Washil dan kelompoknya dinamakan kaum *Mu'tazilah*.

Versi lain dikemukakan oleh Al Baghdadi ia mengatakan bahwa Washil dan temannya Amr bin Ubaid diusir oleh Hasan Al Basri dari majlisnya karena ada pertikaian tentang masalah qadla dan orang yang berbuat dosa besar, lalu keduanya menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak mukmin dan tidak pula kafir. Oleh karena itu golongan ini dinamakan golongan *Mu'tazilah*.

Versi lain dikemukakan oleh Tasy Kubra Zadah yang menyebut bahwa Qatadah bin Da'mah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dengan majlis Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majlis Hasan Al Basri. Setelah mengetahui bahwa majlis tersebut bukan majlis Hasan Al Basri maka ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata: "ini kaum *Mu'tazilah*." Sejak itulah kaum tersebut dinamakan kaum *Mu'tazilah*.

Al Mas'udi memberikan keterangan tentang asal usul kemunculan *Mu'tazilah* tanpa menghubungkannya dengan peristiwa antara Washil dan Hasan Al Basri. Tetapi mereka diberi *Mu'tazilah* karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukanlah mukmin dan

³Luwis Ma'luf, *Al Munjid fi Al-Lughah*, (Beirut: Darul Kitab Al Arabi, tt), h. 207.

⁴Nurcholos Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), cet. II, h. 17.

bukan pula kafir, tetapi menduduki tempat diantara kafir dan mukmin. (al manzila bain al manzilatain).⁵

Di samping keterangan-keterangan ini ada teori baru yang dikemukakan oleh Ahmad Amin bahwa nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa Washil dengan Hasan Al Basri dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi diantara dua posisi jika hal ini digunakan untuk orang-orang yang tidak mau ikut campur dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Sofwan dan lain-lain. (golongan yang saling bertikai).

Dengan demikian golongan *Mu'tazilah* mempunyai corak politik yang diawali dengan peristiwa-peristiwa khalifah yang dilanjutkan dengan persoalan-persoalan teologi dan falsafat ke dalam ajaran-ajaran *Mu'tazilah*.

Untuk mengetahui dengan jelas asal-usul nama *Mu'tazilah* ini memang sulit karena berbagai pendapat diungkapkan oleh para ahli tetapi belum adanya kata sepakat antara mereka dari mana asal-usul nama *Mu'tazilah* tersebut. Menurut hemat penulis bahwa nama mu'tazilah itu muncul dari sikap orang-orang pada masa itu. Tetapi yang jelas bahwa golongan *Mu'tazilah* merupakan aliran teologi yang mengedepankan akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam."

Kaum *Mu'tazilah* adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dibanding dengan persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah.

C. Ajaran Dasar Teologi Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah mempunyai lima pokok ajaran yang tertuang dalam *usulul khamsah* atau dasar yang lima, yaitu :

a. At-Tauhid

At-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan intisari dalam ajaran *Mu'tazilah*. Orang-orang Mu'tazilah dikatakan ahli tauhid karena mereka berusaha semaksimal mungkin mempertahankan prinsip ketauhidannya. Ketauhidan golongan Mu'tazilah adalah:

- 1) Tuhan tidak bersifat *qadim*, kalau sifat Tuhan *qadim* berarti Allah berbilang bilang, sebab ada dua zat yang *qadim* yaitu Allah dan sifat-Nya, sedangkan Allah Maha Esa. (Q.S. Asy-Syura 42 : 9)
- 2) Mereka menafikan (meniadakan) sifat-sifat Allah sebab jika Allah bersifat dan sifatnya itu bermacam-macam pasti Allah itu berbilang.
- 3) Allah bersifat *Aliman*, *Qadiran*, *Hayyan*, *Sami'an*, *Basyiran* dan sebagainya adalah dengan zat-Nya, tetapi ini bukan keluar dari zat Allah yang berdiri sendiri. Artinya *Mu'tazilah* menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, menggambarkan fisik Tuhan. (Q.S. Al An'am :103) yang artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

⁵ Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hal 78-79.

- 4) Allah tidak dapat diterka dan dilihat mata walaupun di akhirat nanti.
- 5) Mereka menolak aliran *Mujassimah*, *Musyabihah*, Dualisme dan Trinitas.
- 6) Tuhan itu bukan benda dan tidak berlaku tempat pada-Nya.
- 7) Alqur'an itu baru (diciptakan) ; Al Qur'an adalah manifestasi kalam Tuhan, Alqur'an terdiri atas rangkaian huruf, kata, dan bahasa yang satunya mendahului yang lainnya.⁶

Bagi *Mu'tazilah* Tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan-Nya. Tuhan tidak ada satupun yang menyamai-Nya. Tuhan mengetahui dengan ilmu dan ilmu itu dadalah tuhan sendiri, Tuhan berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan itu adalah Tuhan sendiri, yaitu zat dan esensi Tuhan bukan sifat yang menempel pada zat-Nya. Bagi kaum *Mu'tazilah* bahwa tidak ada satupun yang dapat menyamai Tuhan begitu juga dengan sebaliknya Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Segala yang mengesankan adanya kejisiman Tuhan tidak dapat diterima oleh akal dan itu adalah mustahil. Maha suci Tuhan dari menyerupai yang diciptakan-Nya. (Q. S. Asy-Syura :42:11)

b. Al-Adlu (keadilan)

Ajaran dasar *Mu'tazilah* yang kedua adalah al-adlu yang berarti Tuhan Maha Adil. Adil merupakan hal untuk menunjukkan kesempurnaan-Nya. Karena Tuhan maha sempurna Dia pasti maha adil.

Manusia memiliki kebebasan dalam segala perbuatannya. Karena kebebasan itulah manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, Jika perbuatan manusia itu baik maka Allah memberi kebaikan dan kalau perbuatannya salah Tuhan akan memberi siksaan. Inilah yang dimaksud oleh *Mu'tazilah* keadilan Tuhan. Mereka berpendapat :

- 1) Tuhan menguasai kebaikan serta tidak menghendaki keburukan.
- 2) Manusia bebas berbuat dan kebebasan itu karena *qudrat* (kekuasaan) yang dijadikan Tuhan pada diri manusia.
- 3) Makhluk diciptakan Tuhan atas dasar hikmah kebijaksanaan.
- 4) Tuhan tidak melarang atas sesuatu kecuali terhadap yang dilarang dan tidak menyuruh kecuali yang diperintahkan-Nya.
- 5) Kaum *Mu'tazilah* tidak mengakui bahwa manusia itu memiliki *qudrat* dan *iradat*, tetapi *qudrat* dan *iradat* itu hanya merupakan pinjaman belaka.
- 6) Manusia dapat dilarang atau dicegah untuk melakukan *qudrat* dan *iradat*.⁷

Ajaran tentang keadilan ini berkaitan dengan:

- a) Perbuatan manusia, yang menurut *Mu'tazilah* manusia melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan baik secara langsung dan tidak langsung. Manusia benar benar bebas untuk menentukan pilihan perbuatannya; baik atau buruk. Sedangkan Tuhan hanya menyuruh atau menghendaki yang baik bukan yang buruk. Adapun yang disuruh Tuhan pastilah baik dan apa yang dilarangnya pastilah buruk. Tuhan terlepas dari perbuatan yang buruk. Konsep ini

⁶ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 166.

⁷ *Ibid.*, h. 167

merupakan konsekwensi logis dari keadilan Tuhan, artinya apapun yang diterima manusia nanti di akhirat merupakan balasan dari perbuatan manusia di dunia. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan diganjar dengan siksaan, itulah merupakan bentuk keadilan Tuhan karena manusia berbuat atas kehendaknya sendiri bukan kehendak Tuahn.

- b) Berbuat baik dan terbaik, maksudnya adalah kewajiban Tuhan untuk berbuat baik kepada manusia. Tuhan tidak mungkin jahat dan aniaya terhadap manusia karena hal itu akan menimbulkan kesan bahwa Tuhan jahat dan berlaku aniaya, sesuatu yang tidak layak bagi Tuhan.
- c) Mengutus Rasul kepada manusia merupakan kewajiban Tuhan karena alasan-alasan:
 - Tuhan wajib berlaku baik kepada manusia dan hal itu sulit terwujud kecuali dengan mengutus Rasul kepada manusia.
 - Al-Qur'an secara tegas mengatakan kewajiban Tuhan untuk memberikan belas kasih kepada manusia. Cara terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan mengutus Rasul. (Q.S. Asy-Syu'ara (26) : 29).
 - Tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada-Nya. Agar tujuan tersebut berhasil adalah dengan mengutus Rasul sebagai penyampai ajaran Tuhan.

c. Al-wa'du wal wa'id (janji dan ancaman)

Prinsip janji dan ancaman yang difahamkan kaum *Mu'tazilah* adalah untuk membuktikan keadilan Tuhan sehingga manusia dapat merasakan balasan Tuhan atas segala perbuatannya. (Q.S. Az Zalzalah (99) : 7-8). Ajarannya adalah :

- 1) Orang mukmin yang berdosa besar lalu wafat sebelum tobat ia tidak akan mendapat ampunan Tuhan.
- 2) Di akhirat tidak akan ada syafaat sebab syafaat berlawanan dengan *wa'ad* dan *wa'id* (janji dan ancaman).
- 3) Tuhan akan membalas kebaikan manusia yang telah berbuat baik dan akan menjatuhkan siksa terhadap manusia yang melakukan kejahatan.⁸ (Q.S Al Humazah (104): 1-9)

Ajaran ke tiga ini sangat erat hubungannya dengan ajaran ke dua, janji dan ancaman menunjukkan bahwa Tuhan maha adil dan maha bijaksana, Tuhan tidak akan melanggar janji-Nya sendiri, yaitu dengan memberi pahala surga bagi orang-orang yang berbuat baik dan mengancam dengan siksa neraka atas orang-orang yang durhaka. Begitu juga dengan janji Tuhan untuk mengampuni bagi orang-orang yang berbuat dosa tetapi ia bertaubat. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan siapapun berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan siapapun berbuat jahat akan dibalas dengan siksaan yang sangat pedih.

d. Al-Manzilah bain al-manzilatain (tempat diantara dua tempat)

Sebagaimana yang telah penulis uraikan terdahulu bahwa yang dimaksud dengan *al-manzilah bain al-manzilatain* (tempat diantara dua tempat), adalah posisi menengah bagi orang mukmin yang telah melakukan dosa besar selain dosa musyrik maka orang tersebut ditempatkan satu tempat diantara dua tempat yaitu antara mukmin dan kafir, ia dikatakan

bukan kafir karena ia masih percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya tetapi bukanlah mukmin karena imannya tidak lagi sempurna. Karena ia bukan mukmin maka ia tidak dapat masuk surga karena ia bukan kafir maka ia tidak mesti masuk neraka. Ia seharusnya ditempatkan di luar surga dan di luar neraka. Inilah sebenarnya keadilan Tuhan. Tetapi karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka maka pembuat dosa besar harus dimasukkan ke dalam salah satu tempat ini. Adapun penentuan tempat itu banyak hubungannya dengan faham *Mu'tazilah* tentang iman. Iman bagi mereka digambarkan bukan hanya oleh pengakuan dan ucapan lisan tetapi juga dimanifestasikan melalui perbuatan. Dengan demikian pembuat dosa besar tidak beriman dan oleh karena itu tidak dapat masuk surga. Tempat satu satunya ialah neraka. Tetapi tidak adil kalau ia dalam neraka mendapat siksaan yang sama berat dengan kafir, oleh karena itu pembuat dosa besar betul masuk neraka tetapi mendapat siksaan yang lebih ringan.⁹

Inilah menurut *Mu'tazilah* yang dimaksud dengan posisi menengah antara mukmin dan kafir. Menurut *Mu'tazilah* orang mukmin yang berbuat dosa besar digolongkan kepada orang fasik dan orang ini tidak akan keluar dari neraka yang agak dingin dan tidak akan masuk ke surga yang penuh kenikmatan.

Ajaran inilah yang mula-mula menyebabkan penamaan aliran ini dengan nama *Mu'tazilah*. Ajaran ini terkenal dengan status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar. Seperti yang tercatat dalam sejarah bahwa kaum *Khawarij* menganggap orang tersebut kafir bahkan *musyrik*. Sedangkan Murji'ah menganggap bahwa orang itu tetap mukmin dan dosanya dan tempatnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Bisa saja dosa tersebut diampuni atau tidak terserah kepada Tuhan.

Adapun pokok ajaran ini adalah bahwa mukmin yang melakukan dosa besar dan belum tobat maka ia bukan lagi mukmin atau kafir tetapi fasik. Pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan mukmin secara mutlak karena itu keimanan menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan tidak cukup dengan pengakuan dan membenaran saja, maka berdosa besar bukanlah kepatuhan melainkan kedurhakaan. Oleh sebab itu pelakunya tidak dapat dikatakan kafir secara mutlak karena ia masih percaya kepada Tuhan, Rasul-Nya dan dapat mengerjakan pekerjaan yang baik di lain waktu.

e. Amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kebaikan dan melarang keburukan)

Ajaran dasar yang ke lima adalah menyuruh kabajikan dan melarang kemungkar (*amar ma'ruf nahi munkar*), ajaran ini menekankan manusia untuk berpihak kepada kebenaran dan kebaikan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang, pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegah dari kejahatan.

Dasar yang ke lima ini berkenaan dengan amalan lahir, sebab menurut mereka "Orang yang menyalahi pendirian mereka dianggap sesat dan harus dibenarkan serta diluruskan." Kewajiban ini harus dilaksanakan oleh setiap muslim untuk menegakkan agama serta memberi petunjuk kepada orang yang sesat. Mereka berpegang kepada ayat Tuhan dalam surat al Imran : 104. yang artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat

⁹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 55.

yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Prinsip ini harus dijalankan oleh setiap ummat Islam untuk penyiaran agama dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat.

Aliran *Mu'tazilah* berpusat di dua tempat yaitu di Basrah dan di Baghdad. Dalam perkembangan selanjutnya aliran *Mu'tazilah* berpecah belah menjadi lebih dari dua puluh aliran diantaranya:

1. Aliran Huzail, Pengikut Abu Huzail al-Allaf.
2. Aliran Nazzam, Pengikut Ibrahim an-Nazzam.
3. Aliran Jahiz, Pengikut Al-Jahiz.
4. Aliran Jubba'i, Pengikut Al-Jubba'i.¹⁰

Namun semua aliran ini masih berprinsip kepada lima ajaran tersebut. Hingga sekarang aliran *Mu'tazilah* secara fisik telah tenggelam. Namun namanya masih dikenang dan pemikiran pemikirannya masih menjelma pada pemikiran manusia yang mengedepankan akal/rasio.

D. Tokoh Tokoh *Mu'tazilah*

Adapun di antara tokoh dan pemikirannya sebagai berikut :

- a. Wasil bin 'Atha dilahirkan di Madinah tahun 70 H, ia pindah ke Basrah untuk belajar dan berguru dengan Ulama besar yang mashur yaitu Hasan Al-Basri.

Wasil bin 'Atha termasuk murid yang pandai, cerdas dan tekun belajar, ia berani mengeluarkan pendapatnya yang berbeda dengan gurunya sehingga ia kemudian bersama pengikutnya dinamakan golongan *Mu'tazilah*.

Pemikiran beliau adalah:

- 1) Mukmin yang berbuat dosa besar dihukumi tidak mukmin dan tidak pula kafir, tapi fasik dan keberadaan orang tersebut diantara mukmin dan kafir.
- 2) Mengenai perbuatan manusia. Manusia memiliki kebebasan, kemampuan dan kekuasaan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Kebebasan memilih dan kekuasaan, dan kemampuan berbuat yang pada manusia merupakan pemberian Tuhan kepadanya. Karena itu manusialah yang menciptakan perbuatannya dan harus bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Jika perbuatan baik akan dibalas dengan pahala dan jika perbuatan jelek akan diberi ganjaran.
- 3) Tentang sifat Allah. Wasil berpendapat Allah tidak memiliki sifat. Apa yang dianggap orang sebagai sifat Allah tidak lain zat Allah sendiri. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya itu adalah zat-Nya. Tuhan mendengar dengan pendengaran-Nya dan pendengaran-Nya itu adalah zat-Nya. Tuhan mendengar bukan dengan sifat *sama*'-Nya, Tuhan melihat bukan dengan sifat *bashar*-Nya tapi dengan zat-Nya.

¹⁰ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 46.

b. Abu Huzail Al-Allaf

Abu Huzail dilahirkan tahun 135 H. Ia berguru kepada Usman Al-Tawil (murid Wasil bin 'Atha). Ia merupakan generasi kedua *Mu'tazilah* yang kemudian memperkenalkan dan menyusun dasar-dasar paham *Mu'tazilah* yang disebut dengan *Ushulul Khamsah*. Ia merupakan orang yang meletakkan dasar pertama bagi pertumbuhan aliran kalam, menyelaraskan akal dengan wahyu dan tetap menempatkan wahyu pada kedudukan primer

Paham yang dikembangkan oleh Abu Huzail antara lain :

- 1) Sesungguhnya Allah mengetahui dengan pengetahuan-Nya itu adalah zat-Nya, berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan-Nya itu adalah zat-Nya. Dengan demikian berarti Abu Huzail menolak sifat-sifat Tuhan.
- 2) Tentang kemampuan akal dan kewajiban sebelum datangnya wahyu. Akal mampu dan wajib mengetahui Tuhan. Akal manusia mampu mengetahui tentang baik dan buruk walaupun tidak ada petunjuk dari wahyu.
- 3) Tentang kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatannya untuk melakukan yang baik dan yang buruk.¹¹

c. Al-Jubbai

Al-Jubbai berguru kepada Al-Syahham, salah seorang murid Abu Huzail. Ia mempunyai pola pikir yang tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh *Mu'tazilah* lainnya, yakni mereka mengutamakan akal dalam memahami dan memecahkan persoalan teologi.

d. Az-Zamaksyari

ia lahir pada tahun 467 H, ia belajar di beberapa negeri dan pernah bermukim di tanah suci dalam rangka belajar agama. Ia banyak menggunakan waktunya untuk menyusun kitab tafsir *Al-Kassyaf* yang berorientasi pada paham *Mu'tazilah*. Namun demikian kitab tafsir karya beliau tidak hanya digunakan oleh kalangan *Mu'tazilah* saja. Di samping menyusun kitab tafsir, beliau juga menyusun buku tentang *balaghah*, bahasa dan lainnya.¹²

E. Pemikiran Aliran Mu'tazilah

a. Tentang status pelaku dosa besar

Orang ini dikatakan tidak mukmin dan tidak kafir tetapi fasik, dan ditempatkan tidak disurga dan tidak di neraka tetapi menempati satu tempat di antara dua tempat yang terkenal dengan satu dasar dari ajaran *Mu'tazilah* yaitu *manzila bain al-manzilatain*. Menurut *Mu'tazilah* yang termasuk dosa besar adalah segala perbuatan yang ancamannya disebutkan secara tegas dalam nas, sedangkan dosa kecil adalah sebaliknya yaitu segala ketidakpatuhan yang ancamannya tidak tegas dalam nas.¹³

b. Tentang iman dan kufur

Mu'tazilah tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar apakah tetap mukmin atau telah kafir, kecuali dengan sebutan yang sangat terkenal dengan

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*, Bagian 1, (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), h. 76-79.

¹² Muhammad Ahmad, *Op-Cit*, h. 164-166.

¹³ Rosihon Anwar, Abdul Rozak, *Op-Cit.*, hal. 137.

manzila bain al-manzilatain. Setiap pelaku dosa besar menduduki posisi tengah diantara posisi mukmin dan posisi kafir. Jika meninggal dunia sebelum bertobat maka ia dimasukkan ke dalam neraka namun siksaannya lebih ringan dari pada siksaan orang-orang kafir.¹⁴

c. Tentang perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia.

Perbuatan Tuhan menurut aliran *Mu'tazilah* sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang dikatakan baik. Namun bukan berarti Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena Tuhan mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. *Mu'tazilah* mengambil dalil dengan surat *Al-Anbiya* (21) :23 dan surat *Ar-Rum* (30) : 8.

Perbuatan manusia menurut aliran *Mu'tazilah* memandang bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas oleh karena itu *Mu'tazilah* sepaham dengan aliran *Qadariyah* tentang perbuatan manusia. Manusialah yang menciptakan perbuatan perbuatannya. Manusia sendiri yang berkuasa untuk melakukan yang baik dan yang buruk. Kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan adalah kehendak manusia sendiri. *Mu'tazilah* menggunakan dalil *As-Sajdah* (32) : 7 “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya.”¹⁵ Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua perbuatan Tuhan adalah baik. Dengan demikian perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan. Karena di antara perbuatan manusia ada perbuatan jahat. Maka manusia akan mendapatkan balas jika melakukan perbuatan jahat. Sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan maka balasan dari Tuhan tidak akan ada artinya.

d. Tentang sifat-sifat Allah

Menurut *Mu'tazilah* Tuhan tidak memiliki sifat yang ada hanya zat-Nya. Semua sifat yang dikatakan itu melekat pada zat-Nya.¹⁶

e. Tentang kehendak mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan

Aliran kalam rasional yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan. *Mu'tazilah* berpendapat bahwa Tuhan itu adil dan tidak mungkin berbuat zalim. Dengan demikian manusia diberi kebebasan untuk melakukan perbuatannya tanpa ada paksaan sedikitpun dari Tuhan. Dengan kebebasan itulah manusia dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Tidak adil jika Tuhan memberikan pahala atau siksa kepada Hamba-Nya tanpa mengiringinya dengan memberikan kebebasan terlebih dahulu. Maka hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidakmutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia serta adanya hukum alam (*sunnatullah*) yang menurut *Al-Qur'an* tidak pernah berubah. Oleh sebab itu kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum yang tersebar di alam. Oleh sebab itu *Mu'tazilah* menggunakan dalil *Al-Ahzab* (33) : 62.

Keadilan Tuhan menurut *Mu'tazilah* bahwa Tuhan tidak berbuat dan memilih yang buruk. Tidak melalaikan kewajiban-kewajiban-Nya kepada manusia dan segala perbuatan-

¹⁴ *Ibid.*, h. 146.

¹⁵ *Ibid.*, h. 153 – 160.

¹⁶ *Ibid.*, h. 167

Nya adalah baik. Dalilnya dalam surat Al-Anbiya (21) : 47, surat Yasin (36) : 54, surat Fushilat (41) : 46, An-Nisa' (4) : 40 dan surat al-Kahfi (18) : 49.¹⁷

Aliran *Mu'tazilah* sejak kemunculannya pada awal abad kedua Hijriah secara perlahan-lahan memperoleh pengaruh dalam masyarakat Islam dan pengaruhnya itu mencapai puncaknya pada zaman tiga khalifah dari Bani Abbas, yakni khalifah Makmun, Mu'tasim dan Wasiq. Terlebih lagi setelah khalifah Makmun mengakui aliran *Mu'tazilah* sebagai mazhab resmi Negara pada tahun 212 H. Jasa *Mu'tazilah* sangat besar dalam membela aqidah Islam. Dan kaum *Mu'tazilah* membangun system teologi yang kuat dalam membela kebenaran wahyu dengan ketajaman rasio mereka.

Kecerobohan kaum *Mu'tazilah* dalam menjalankan prinsip kelima yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memaksakan paham mereka supaya dianut masyarakat Islam. Dan mereka mengadakan gerakan *Mihnah* (pemeriksaan terhadap para pejabat pemerintah dan peradilan serta terhadap para Ulama dan sekaligus memaksa mereka supaya menganut paham *Mu'tazilah* bahwa Al Qur'an itu makhluk yang hadis. Kekerasan dan kebengisan jelas mewarnai gerakan *mihnah* yang membasmi bahwa paham bahwa Al Qur'an itu qadim, sebab paham demikian menurut kaum *Mu'tazilah* berarti menyekutukan Tuhan dengan Al Qur'an, dan hal itu merupakan dosa *syirik*. Sedangkan dosa *syirik* adalah dosa terbesar dan tidak dapat diampuni jika tidak bertobat sebelum wafat. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi sebab dendam dan kebencian yang luar biasa dari masyarakat kepada kaum *Mu'tazilah*.¹⁸

Sejarah menunjukkan bahwa peranan dan pengaruh *Mu'tazilah* mulai menurun setelah khalifah Mutawakkil membatalkan status aliran *Mu'tazilah* sebagai mazhab negara pada tahun 334 H. Maka keadaan menjadi berbalik; kaum *Mu'tazilah* berada dalam posisi dimusuhi penguasa dan mayoritas ummat Islam, mereka akhirnya berantakan. Teologi *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* yang muncul pada awal abad ke 4 H berhasil memikat mayoritas ummat Islam dan dengan keberhasilan teologi baru ini, kaum *Mu'tazilah* akhirnya lenyap dalam perjalanan sejarah, gambaran tentang sosok mereka dalam tulisan lawan mereka sebagian tidak objektif, mereka dicap sesat atau tergelincir. Kendatipun demikian, penilaian di zaman modern ini kembali berubah terhadap kaum *Mu'tazilah*

Kaum *Mu'tazilah* tidak mempunyai wujud kecuali dalam sejarah. Aliran *Mu'tazilah* masih dipandang sebagai aliran yang menyimpang dari Islam. Bahkan ada sebagian orang mengatakan bahwa aliran *Mu'tazilah* merupakan aliran sesat dan kafir. Tetapi sejalan dengan perkembangan zaman dan pengaruh pemikiran Jamaluddin Al Afgani dan Syekh Muhammad Abduh, Nasysyar, Ahmad Mahmud Subhi, Ahmad Amin, Abu Zahrah dan lain lain sebagai tokoh modernisasi yang utama dalam Islam, telah berusaha memberikan gambaran yang lebih objektif tentang *Mu'tazilah* dan kelihatannya paham paham *Mu'tazilah* cukup menarik untuk dipelajari, maka anggapan anggapan sesat dan kafir itu mulai berubah.

F. Penutup

Menurut penulis, pemikiran *Mu'tazilah* membawa pencerahan dalam perkembangan pemikiran Islam karena mereka mengandalkan rasio dan pantang menyerah dan tetap

¹⁷ *Ibid.*, h. 182.

¹⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Op-Cit.*, h. 90.

berpegang kepada Al-Qur'an sebagai landasan untuk memperkuat argumentasi mereka. Dan dari ungkapan pada *ushulul khamsah* sebagai pokok ajaran Mu'tazilah tidaklah menyimpang atau keluar dari ajaran Islam. Hanya saja penulis tidak sepaham mengenai pokok ajaran yang keempat, yaitu *manzila bain al-manzilatain* (satu tempat diantara dua tempat) yang diperuntukkan bagi mukmin yang melakukan dosa besar. Menurut penulis di akhirat nanti hanya ada dua tempat yaitu surga dan neraka maka mukmin yang berbuat dosa besar, ia akan ditempatkan di neraka dan setelah ia menerima ganjaran dari apa yang ia lakukan maka ia dimasukkan ke dalam surga dan kekal selamanya.

Di zaman modern ini dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ajaran ajaran kaum Mu'tazilah yang bersifat rasionil itu telah mulai timbul kembali di kalangan ummat Islam terutama di kalangan kaum terpelajar. Secara tak sadar mereka telah mempunyai paham paham yang sama atau dekat dengan ajaran ajaran Mu'tazilah. Dan mempunyai paham paham ini tidaklah membuat kita ke luar dari Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*, Bagian I, Beunibi Cipta, Jakarta, 1987.

Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.

Ali Ya'kub Matondang, *Pemikiran Kalam Mu'tazilah*, Jabal Rahmat, Medan, 1996

Muhammad Ahmad, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.

Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999.

M. Thaib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, Widjaya, Jakarta, 1986. Rosihan Anwar, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.